

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan kesehatan masyarakat yang optimal, maka berbagai upaya yang akan dilakukan, salah satunya menyelenggarakan pelayanan kesehatan. Dengan adanya pelayanan yang diberikan oleh apotek diharapkan pasien dapat memberikan penilaian tersendiri terhadap apotek tersebut. Jika pelayanan yang diberikan sesuai dengan yang dikehendaki maka pasien akan puas, tetapi jika yang terjadi sebaliknya maka akan menyebabkan hilangnya minat pasien untuk datang kembali ke apotek yang akan mengakibatkan menurunnya jumlah pasien yang datang sehingga menyebabkan menurunnya pemasukan di apotek.

Pada saat ini pelayanan kefarmasian telah bergeser orientasinya yang awalnya dari obat sekarang berpindah kepada pasien yang berazaskan kepada asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*). Pergeseran tersebut menuntut apoteker untuk lebih meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Salah satu dari interaksi langsung dengan pasien antara lain pelayanan informasi obat. Dengan adanya pelayanan informasi obat diharapkan pengobatan memberikan hasil sesuai dengan harapan. Akan tetapi ada beberapa pasien yang tidak menerima pelayanan informasi obat di apotek maka akan menyebabkan kerugian terhadap pasien sehingga efek terapinya tidak sesuai.

Menurut Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek menjelaskan bahwa apoteker memberikan informasi secara jelas, mudah dimengerti, faktual, terkini, tidak bias dan bijaksana. Untuk informasi obat meliputi cara pemakaian obat, cara penyimpanan obat, makanan atau minuman yang perlu dihindari selama terapi berlangsung. Pada penelitian ini pelayanan informasi obat bukan merupakan hal yang paling banyak dibutuhkan oleh konsumen, dari hasil penelitian 31% menunjukkan peningkatan fasilitas penunjang,

28,4% kecepatan pelayanan, 21,8% kelengkapan obat, 7,1% keramahan petugas, 6,1% pelayanan informasi obat dan 5,6% keterjangkauan harga obat. Walaupun pelayanan informasi obat merupakan pelayanan yang penting tetapi data diatas menunjukkan urutan kebutuhan pelayanan informasi obat oleh konsumen berada di urutan bawah. Tampak bahwa kebutuhan akan informasi obat masih kurang.

Pada penelitian Harianto *et al* tahun 2004 untuk informasi obat hampir 90% dilakukan oleh Asisten Apoteker dan 10% dilakukan oleh Apoteker. Masyarakat sangat membutuhkan informasi obat dalam pelayanan swamedikasi. Secara umum, masyarakat tidak mengetahui nama bahan aktif yang digunakan sehingga menyebabkan rentannya masyarakat terhadap informasi komersial dan dikhawatirkan penggunaan obat untuk swamedikasi lebih banyak.

Pada penelitian Nita *et al* tahun 2008 menjelaskan bahwa 9,09% kehandalan apoteker dalam memberikan informasi tentang cara dan kerja obat, 40,91% informasi tentang nama obat, kekuatan, kegunaan dan aturan pakai obat, 45% informasi tentang cara penyimpanan obat, makanan atau minuman yang harus dihindari dan 4,55% informasi tentang kapan obat harus dibuang, jika informasi tersebut tidak diberikan maka keamanan pasien dalam menggunakan obat tidak terjamin. Pada penelitian ini dapat dilihat antara harapan pasien dengan tingkat kinerja pemberian informasi pada pelayanan swamedikasi masih kurang.

Rakhmawatie *et al* tahun 2010 menyatakan bahwa bentuk informasi yang paling banyak didapatkan oleh masyarakat Kecamatan Tembalang ketika membeli obat di apotek sebanyak 39,2% tentang cara pemakaian obat dan 25,3% tentang indikasi atau khasiat obat, akan tetapi 15,1% menyatakan bahwa masyarakat tidak mendapatkan informasi apapun ketika membeli obat di apotek padahal mendapatkan informasi obat merupakan hak pasien dan memberikan informasi obat merupakan kewajiban apoteker.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka timbul masalah bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebutuhan konsumen apotek terhadap informasi obat di apotek Kabupaten Banyumas

C. Tujuan penelitian

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebutuhan konsumen apotek terhadap informasi obat di apotek Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Apoteker

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebutuhan konsumen sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan kefarmasian khususnya pelayanan informasi obat di Apotek dapat ditingkatkan.

2. Bagi konsumen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil terapi dan mempercepat tercapainya tujuan terapi.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan tentang pekerjaan kefarmasian di apotek, dan menjadi bahan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat